

## **Editorial**

### **Chasing And Closing The Professional Competency GAP.**

#### **Abstract**

More than a decade earlier, we have coined the Standard of Competency of knowledge, skills and attitudes to conduct an independent professional activity in the community; which could be assessed through the certification and the re-certification. However, any professional standard could not be separated with its related facilities and professional guideline in term to achieve the best practice. Thus; standard of competency is a relative state, which always change toward the medical science development and the cutting edge technology; though, it should be adapted to available medical instruments and rooted to the local environment.

The rate of change is further elevated by community demand which is triggered by free information era, and the state or regional political will, such as the coming ASEAN free market. On the other side, based on the service level hierarchy, there are professional competency leveling; however, for the sake of the patient's safety, the accepted gap in professional competency levels is only in professional skills (which related to medical facilities), and certainly not in knowledge and professional attitude (ethics). The questions are, how do we closing this professional competency gap, or even a more substantial question, do we want to chase and closing it? It is our common task to answer and to accomplished it.

#### **Abstrak**

Lebih dari satu decade yang lalu, kita telah merumuskan istilah standar kompetensi sebagai batasan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku profesional) untuk dapat menjalankan profesi secara mandiri di masyarakat. Batasan kompetensi itu dikaji melalui proses ujian nasional (sertifikasi) dan pengumpulan kredit (resertifikasi berkala). Kita sadari bersama, bahwa implementasi paripurna kompetensi (best practice) hanya dapat dicapai dengan ketersediaan sarana (standar fasilitas) dan panduan klinik yang tepat. Oleh karena itu, standar kompetensi adalah suatu batasan yang dinamis, yang akan terus bergerak mengikuti kemajuan ilmu kedokteran dan perkembangan teknologi; namun tetap harus di sesuaikan dengan ketersediaan sarana dan situasi lingkungan lokal.

Laju kecepatan perubahan standar kompetensi, juga dipicu oleh tuntutan masyarakat yang terpapar dengan informasi bebas, dan adanya kemauan politik Negara melalui kerjasama regional seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN. Disisi lain, situasi dan kondisi sarana lokal, mengakibatkan adanya tingkatan strata pelayanan yang secara langsung berdampak pada perbedaan tingkatan kemampuan profesi. Sebagai profesional haruslah kita sadari, bahwa mengacu pada azas keselamatan pasien, maka perbedaan kompetensi yang dapat diterima masyarakat umum, hanyalah pada sisi keterampilan yang terkait pada ketersediaan sarana medis dan bukan pada pengetahuan profesi, apalagi pada tingkah laku (etika) profesi.

Bagaimana kita dapat membuat program penyetaraan kompetensi semua anggota; atau lebih mendasar lagi, maukah kita mengejar ketinggalan dan menutupi perbedaan kompetensi tsb ?. Adalah tugas kita bersama untuk menjawab dan menyelesaikan tantangan tsb.

**Tjahjono D. Gondhowiardjo**